

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo adalah wilayah yang memiliki beragam sumber belajar alami untuk pembelajaran IPA seperti gunung, lembah, tanah berkapur, gua-gua, hutan, pantai karang, hingga laut dengan biota yang lengkap. Akan tetapi, dalam kenyataannya, karena keterbatasan waktu, biaya, dan faktor lainnya, tak jarang sumber belajar alami yang tersedia cukup banyak tersebut tidak dimanfaatkan dengan maksimal untuk pembelajaran.

Sebagian besar sekolah yang ada di Gorontalo masih menerapkan pembelajaran pencemaran dan kerusakan lingkungan secara umum, sementara untuk memperluas pengetahuan siswa dalam pembelajaran pencemaran dan kerusakan lingkungan diperlukan adanya informasi-informasi kearifan lokal yang berkembang di suatu wilayah. Kearifan lokal menjadi bahan pembelajaran yang dapat memuat informasi mengenai objek IPA dan lingkungan sekaligus terdapat petunjuk kegiatan pembelajaran yang dapat dituangkan dalam bentuk modul pembelajaran.

Menurut Arif dkk (2010: 6) bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, modul, dan media lainnya. Salah satu media ajar yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri adalah dalam bentuk modul. “Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain” (Munadi, 2010: 99). Pendapat-

pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan media untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran, salah satu media yang dapat dikembangkan adalah berupa modul karena dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri.

Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang disusun dengan struktur tertentu yang memungkinkan siswa dapat belajar mandiri. Prastowo (2012) menyatakan bahwa sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jadi jika pendidik dalam hal ini guru mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa seperti halnya guru. Modul pembelajaran IPA yang digunakan disekolah-sekolah masih terbatas baik dari segi materi, maupun pemanfaatan lingkungan dan budaya sekitar.

IPA adalah pengetahuan yang luas yang didapatkan manusia melalui teori dan juga praktik langsung di lapangan. Hal ini ditegaskan juga oleh Iskandar (2001:2), bahwa IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip teori dan hipotesis-hipotesis. Dan salah satu materi yang termasuk dalam pelajaran IPA adalah pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia. Manusia memiliki berbagai jenis kebutuhan, baik kebutuhan pokok atau primer maupun kebutuhan sekunder. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Semakin banyak jumlah manusia,

semakin banyak pula sumberdaya alam yang digali, diolah dan dijadikan berbagai produk yang siap digunakan.

Kerusakan lingkungan akibat pencemaran terjadi dimana-mana yang berdampak pada menurunnya kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan, pencemaran dan kerusakan lingkungan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi manusia seperti penyakit dan bencana alam. Sehingga demi menjaga agar suatu lingkungan tidak rusak dan tercemar di perlukan kesadaran manusia itu sendiri untuk membuat lingkungan tersebut menjadi baik dan bersih, melalui kebiasaan atau pun kepercayaan masyarakat yang ada di daerah tertentu, kebiasaan atau pun kepercayaan masyarakat sering juga di sebut dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kepercayaan atau keyakinan yang sering dilakukan oleh masyarakat seperti bahasa lokal dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Wagiran (2011) menyatakan bahwa definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Contohnya suku bajo yang ada di Desa Torosiaje memiliki beberapa kepercayaan yang sampai saat ini masih melekat di kehidupan mereka, dan sebagian besar dari masyarakat bajo masih menggunakan alat tradisional dalam proses penangkapan ikan, seperti pukot (jarring), pancing (kail), bubu (perangkap ikan yang terbuat dari bambu), dll. Suku bajo memiliki kepercayaan yaitu adat Anca (sesajian yang digantung pada tumbuhan Mangrove). Adat ini sering dilakukan ketika salah satu dari anggota keluarga mengalami sakit seperti demam. Jika dikaitkan dengan ilmu pendidikan maka adat Anca termasuk dalam pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari masyarakat suku bajo bahwa selama sesajian tergantung di pohon Mangrove maka tidak ada masyarakat yang akan mendekati pohon tersebut. Hal itu akan berdampak pada tumbuhan mangrove. Mangrove akan terlindungi dari sentuhan manusia. Masyarakat suku bajo juga memiliki kepercayaan, yaitu pantangan membuang abu dan bara api di laut, sebab masyarakat bajo percaya jika pantangan tersebut dilanggar maka dapat mengundang terjadinya angin ribut.

Seperti yang telah diuraikan pada awal pembahasan, Gorontalo adalah wilayah yang memiliki beragam sumber belajar alami untuk pembelajaran IPA seperti gunung, lembah, tanah berkapur, gua-gua, hutan, pantai karang, hingga laut dengan biota yang lengkap. Oleh karena itu diperlukan tindakan manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Provinsi Gorontalo terdapat satu wilayah yang masyarakatnya masih memiliki kepercayaan dan budaya lokal untuk melestarikan lingkungan, wilayah yang dimaksud terletak di Desa Torosiaje

Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, dan daerah tersebut sebagian besar dihuni oleh komunitas Bajo.

Penyusunan modul pembelajaran yang dibuat oleh peneliti menekankan pada materi pokok pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia. Pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia perlu dikembangkan untuk siswa SMP/MTs Kelas VII pada sub materi pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum. Pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia perlu dikembangkan agar dapat menambah wawasan pemikiran siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan tetap bersih dan baik, agar terhindar dari wabah penyakit dan dampak lainnya yang disebabkan oleh lingkungan yang tercemar. Modul pembelajaran yang akan dikembangkan ini menggabungkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah Gorontalo khususnya Desa Torosiaje dengan yang ada di Indonesia secara umum. Modul pembelajaran yang akan dikembangkan memiliki kelebihan yaitu dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai materi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul: “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Pokok Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hubungannya dengan Aktifitas Manusia Di SMP/MTs”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

Kearifan lokal masyarakat pesisir perlu cantumkan/masukkan dalam materi pembelajaran di sekolah, karena selain untuk mengangkat budaya dan kearifan itu sendiri, siswa juga dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal pada materi pokok pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia di SMP/MTs ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah: dihasilkannya modul pembelajaran IPA pada materi pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia di SMP/MTs yang dikembangkan dengan kearifan lokal masyarakat pesisir.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini semoga dapat bermanfaat baik bagi siswa, guru, peneliti dan pemerintah:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan acuan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Sehingga dapat mempermudah penyampaian materi pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan

aktifitas manusia serta dapat menstimulasi kreativitas guru dalam menerapkan dan menggunakan modul pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Modul yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber dan media belajar IPA bagi siswa. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia. Serta dapat memotivasi siswa untuk belajar tentang kearifan lokal yang ada di sekitarnya.

3. Bagi Peneliti

Mengetahui akibat dan upaya tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan. Memberikan modal awal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai pencemaran dan kerusakan lingkungan.

4. Pemerintah

Memberikan informasi tentang kearifan lokal yang ada di Desa Torosiaje.